

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Akuntansi

Pengertian atau definisi akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) (Baridwan, 2012:1) adalah sebagai berikut :

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan jasa kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.”

Menurut Jusuf (2012:4), definisi akuntansi adalah aktivitas mengukur bisnis, mengolah data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Akuntansi adalah bahasa bisnis karena dengan akuntansi sebagian besar informasi bisnis dikomunikasikan. Perusahaan mendistribusikan laporan akuntansi yang meringkas kinerja keuangan perusahaan kepada pemilik, kreditur, pemerintah dan calon investor.

Jusuf (2012:5) menerangkan bahwa akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang yaitu definisi dari sudut pemakai dan dari sudut proses kegiatan. Dari sudut pemakai, akuntansi adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi. Sedangkan dari

proses kegiatan, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu entitas.

Menurut Mamduh dan Halim (2012:27) menjelaskan bahwa definisi akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgment*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut. Akuntansi adalah proses penghubung antara kegiatan ekonomi suatu perusahaan dengan pembuat keputusan.

Dari beberapa definisi akuntansi tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu aktivitas jasa, dimaksudkan untuk memenuhi fungsi yang bermanfaat dalam lingkungan kehidupan bisnis, dengan menawarkan untuk menyediakan jasa kepada berbagai kelompok ekonomi yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkaitan dengan informasi keuangan kuantitatif yang menggambarkan aktivitas-aktivitas suatu usaha daripada dengan yang bersifat kualitatif. Hasil dari sistem akuntansi diharapkan dapat dipakai sebagai alat bantu bagi para pemakainya yang harus mengambil keputusan-keputusan ekonomi diantara berbagai tindakan alternatif yang tersedia.

2. Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:3), laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Lebih jauh dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan

sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut Harahap (2015 : 1905) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi dan hasil suatu usaha perusahaan pada saat tertentu dan jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah Neraca atau laporan Laba/Tugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Munawir (2014:2), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Inti dari laporan keuangan adalah meng-gambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber

dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

a. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi Tahun 2009, menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hery (2015:4), tujuan pembuatan laporan keuangan dapat dibedakan ke dalam dua bentuk perusahaan, yaitu untuk organisasi pencari laba (*profit organization*), serta untuk organisasi yang tidak mencari laba (*non-profit organization*). Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah:

- (1) Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
- (2) Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
- (3) Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.

- (4) Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
- (5) Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mengurangi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
- (6) Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepadanya.
- (7) Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi bukan pencari laba (*non-profit organization*) adalah:

- (1) Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya (aset) perusahaan.
- (2) Untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan kepada publik.
- (3) Untuk menilai bagaimana manajemen melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi.
- (4) Memberikan informasi tentang sumber daya (aset), kewajiban, dan kekayaan bersih perusahaan, serta perubahannya.
- (5) Memberikan informasi tentang kinerja organisasi.

- (6) Memberikan informasi tentang kemampuan organisasi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah hal yang sangat penting bagi banyak pihak, baik investor, masyarakat atau pemerintah, maupun pihak manajemen perusahaan. Pada umumnya informasi dari laporan keuangan nantinya bisa digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kondisi perusahaan bagi semua pihak yang memerlukan.

b. Standard Laporan Keuangan

Di samping itu laporan keuangan yang berfungsi sebagai pertanggung jawaban bagi pihak-pihak yang masih ada kaitannya dengan perusahaan. Menurut Baridwan (2012:14) bahwa syarat laporan keuangan adalah sebagai berikut:

(1) Dapat dipahami

Informasi yang berkualitas harus dapat di mengerti oleh pemakainya, dan dinyatakan dalam bentuk dan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai.

(2) Relevan

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Laporan keuangan yang baik dapat memberikan informasi yang bermutu tentang peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu. Relevansi informasi bermanfaat dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) yang keduanya berkaitan satu sama lain.

prediksi posisi keuangan kinerja masa depan serta hal lainnya seringkali didasarkan pada informasi posisi keuangan dan kinerja masa lalu.

(3) Keandalan

Untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen yang menggunakan metode pengukuran yang sama. Keandalan informasi dipengaruhi oleh : penyajian jujur; substansi mengungguli bentuk; netralitas; pertimbangan sehat; kelengkapan.

(4) Dapat dibandingkan

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya di perusahaan yang sama maupun dengan laporan perusahaan-perusahaan lainnya pada periodik yang sama.

c. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Kegiatan-kegiatan perusahaan, yaitu kegiatan investasi, kegiatan pendanaan dan kegiatan operasional, serta sekaligus evaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan harus dapat digambarkan oleh laporan keuangan yang disusun. Menurut PSAK No. 1 (Revisi Tahun 2009), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti : sebagai laporan arus kas, atau

laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sementara itu menurut Mamduh dan Halim (2012:50) menerangkan bahwa ada tiga bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan:

1) Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan) yang meliputi aset perusahaan, dan sumber pendanaan perusahaan yang berupa utang maupun modal.

Persamaan neraca umumnya adalah :

$$\text{Aset} = \text{utang} + \text{modal pemilik}$$

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi berasal dari kegiatan sehari-hari perusahaan memproduksi, kemudian menjual barang dagangan.

3) Laporan aliran Kas

Laporan aliran kas biasa juga disebut laporan perubahan posisi keuangan. Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode. Aliran kas perusahaan berasal dari kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi dan pendanaan.

3. Piutang

a. Pengertian Piutang

Piutang menurut Standar Akuntansi Keuangan No 43, piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi di luar kegiatan usaha normal perusahaan digolongkan sebagai piutang lain-lain. Piutang timbul apabila perusahaan atau seseorang menjual barang atau jasa kepada perusahaan atau orang lain secara kredit. Haryono (2012:52) menerangkan bahwa piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi.

Piutang adalah klaim atas uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Piutang usaha merupakan hasil dari aktivitas normal perusahaan atau entitas, yaitu penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan. Piutang usaha dapat diperkuat dengan janji pembayaran tertulis secara formal dan diklasifikasikan sebagai wesel tagih (*notes receivable*). Piutang usaha umumnya merupakan jumlah yang material di neraca bila dibandingkan dengan piutang non usaha. Piutang usaha menurut Setiawan (2010:199) adalah segala bentuk tagihan atau klaim perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya dapat dilakukan dalam bentuk uang, barang, maupun jasa..

Tujuan dari piutang yaitu untuk meningkatkan penjualan, meningkatkan laba dan menjaga loyalitas pelanggan. Dengan meningkatnya penjualan kemungkinan besar laba akan meningkat pula

(Kasmir, 2016:293). Menurut Standar Akuntansi Keuangan, penggolongan piutang menurut sumber terjadinya, digolongkan dalam dua kategori yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Sedangkan menurut Arfan (2016:98), piutang dapat diklasifikasikan sebagai:

- 1) piutang dagang dan
- 2) piutang non dagang.

Piutang dagang yaitu piutang yang terjadi dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Sedangkan piutang non dagang yaitu piutang yang terjadi selain dari transaksi penjualan secara kredit, misalnya piutang kepada karyawan, uang muka ke kantor cabang, tuntutan kepada perusahaan asuransi, piutang yang timbul dari subskripsi saham, piutang dividen, dan piutang bunga. Piutang yang terjadi dari transaksi penjualan barang atau penyerahan jasa dapat dibuat dalam bentuk tertulis atau tanpa janji tertulis. Piutang dengan janji tertulis disebut dengan piutang wesel (*notes receivable*), sedangkan piutang tanpa janji tertulis disebut dengan piutang dagang (*account receivable*).

b. Manfaat Piutang

Menurut Kasmir (2016:239), terdapat beberapa manfaat dari piutang yang dikelola oleh suatu perusahaan, yaitu :

- 1) Bagi perusahaan yang menjual barang secara kredit.

Arti penting bagi perusahaan yang memberikan penjualan secara kredit adalah:

- a) Untuk meningkatkan penjualan;
- b) Untuk meningkatkan jumlah pelanggan;

- c) Untuk memperoleh pelanggan baru;
 - d) Untuk mempertahankan loyalitas/kesetiaan pelanggan;
 - e) Untuk meningkatkan market share, dan
 - f) Untuk meningkatkan laba perusahaan.
- 2) Bagi perusahaan yang memperoleh pembelian barang atau jasa yang pembayarannya secara kredit.

Perusahaan yang memperoleh pembelian barang atau jasa yang pembayarannya secara kredit baik pedagang/pabrik/industri ataupun jasa juga memiliki arti penting dengan adanya pembelian barang atau jasa yang pembayarannya secara angsuran antara lain:

- a) Mengurangi penyediaan kebutuhan modal secara tunai karena keterbatasan dana untuk membeli secara tunai;
- b) Peluang meningkatkan produksi atau penjualan barang;
- c) Menghindari kemacetan produksi atau penjualan;
- d) Mengurangi ongkos penjualan;
- e) Mampu mengatur keuangan untuk pembelian barang lain;
- f) Meningkatkan motivasi kerja.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Piutang merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor (Riyanto, 2012:85). Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitability.

2) Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika batas maksimal plafond lebih rendah, maka jumlah piutang pun akan lebih kecil.

4) Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang

menjalankan kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5) Kebiasaan Membayar Dari Para Langgan

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan pelanggan membayar periode setelah cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2012:75):

- a) turunnya penjualan dan naiknya piutang
- b) turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
- c) naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d) turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e) naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

d. Perputaran Piutang

Menurut Munawir (2012:75), Perputaran piutang adalah penjualan bersih dibagi rata-rata piutang dagang. Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki. Semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. Perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Tetapi kebijakan ini cukup sulit untuk diterapkan, karena dengan semakin ketatnya kebijaksanaan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga hal tersebut bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan bahkan sebaliknya. Menurut Syamsudin (2012:49), Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Gitosudarmo (2012 : 91) bahwa piutang sebagai bagian dari modal kerja, maka keadaannya akan selalu berputar dalam arti piutang itu akan tertagih pada saat tertentu, akan timbul lagi akibat penjualan kredit dan seterusnya. Menurut Kasmir (2016:176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dapat dijelaskan bahwa peningkatan rasio

perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini menandakan kondisi yang semakin baik bagi perusahaan, dan sebaliknya bilamana rasio ini semakin rendah maka rasio tersebut menandakan adanya over investment dalam bentuk piutang. Singkatnya, perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan dalam penagihan piutang.

Menurut Kasmir (2016:176), cara mencari rasio perputaran piutang adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Bilamana data mengenai penjualan kredit tidak ditemukan, maka angka penjualan kredit digantikan dengan angka penjualan total.

Rumus :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Total Penjualan Kredit}}{\text{Total Piutang}} \quad (\text{Kasmir, 2016:176}) \quad \text{atau}$$

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Piutang}} \quad (\text{Kasmir, 2016:177})$$

Evaluasi mengenai kualitas perputaran piutang dapat diperbandingkan dengan nilai rata-rata perputaran piutang dalam industri yang sama. Perputaran piutang perusahaan dikatakan buruk bilamana rasio tersebut kurang dari rata-rata pada industri yang sejenis di periode yang sama (Kasmir, 2016:177).

4. Laba

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1994 tentang Pajak Penghasilan, Laba yang diperoleh dengan menjumlahkan semua penghasilan

yang diterima atau dalam suatu tahun pajak dan menguranginya dengan biaya-biaya atau pengurangan yang diperbolehkan oleh pasal ini. Biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan adalah biaya atau pengeluaran yang ada hubungan langsung dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh wajib pajak.

Menurut PSAK No. 1 (Revisi Tahun 2009), Keuntungan (laba akuntansi) yang diperoleh melalui penjumlahan seluruh pendapatan yang terdiri dari penjualan dan pendapatan lain-lain selama suatu periode dan jumlah tersebut dikurangi dengan beban usaha serta beban lain-lain. Sementara itu, laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya.

Horngren et.al (2010:315) menyatakan bahwa laba operasi merupakan jumlah seluruh pendapatan dalam operasi perusahaan dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi (tidak termasuk pajak). Selanjutnya laba bersih adalah laba operasi ditambah pendapatan non-operasi (seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya non-operasi (seperti biaya bunga) dikurangi pajak.

Laba perusahaan merupakan hal yang sangat penting oleh karena itu dalam akuntansi laporan laba/rugi dilaporkan secara rinci dan tersendiri. Menurut Hery (2015:48), ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen investor, dan pajak pemerintah. Informasi laba dapat digunakan mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang

(memprediksi atau menaksir earning power), menaksir risiko dalam berinvestasi, dan lain-lain. Lebih jauh, Hery (2015:49) menjelaskan bahwa laba bersih adalah hasil perbandingan antara beban dan pendapatan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, jelas dapat dilihat bahwa laba perusahaan adalah satuan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan atas operasinya yang dihitung dengan mengurangi seluruh pendapatan dengan pengeluaran-pengeluaran yang diperlukan selama operasional.

a. Sifat-sifat laba/profit dalam Laporan Keuangan

Hery (2015:35) menjelaskan bahwa laporan laba-rugi memiliki keterbatasan dan terutama untuk laba, maka sifat laba adalah :

(1) Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan

Salah satu komponen laba adalah beban. Salah satu kelemahan akuntansi adalah terlalu memanjakan pembuat laporan keuangan dengan menyediakan berbagai alternatif metode akuntansi. Sebagai contoh, besarnya laba bisa dipengaruhi potongan dari biaya-biaya potensial yang masih ditanggung perusahaan, misalnya : biaya penyusutan. Metode penyusutan yang diberlakukan akan mempengaruhi besarnya pencapaian laba yang diperoleh perusahaan.

(2) Laba dipengaruhi oleh faktor estimasi

Dalam praktek, sering kali pihak manajemen harus menggunakan pertimbangan subjektifnya untuk menetapkan besarnya estimasi atas suatu peristiwa akuntansi. Berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, estimasi ini dapat ditetapkan secara subjektif dan

rasional. Sebagai contoh adalah estimasi mengenai besarnya nilai residu dan masa manfaat dari sebuah asset tetap. Dalam hal ini, penggunaan estimasi yang berbeda tentu saja juga akan menghasilkan beban penyusutan dan laba yang berbeda.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:226), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio

profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:227), rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

d. Return on Asset (ROA)

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Hery (2015:228) mengungkapkan bahwa hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \text{ (Hery, 2015:228)}$$

5. Hubungan antara Perputaran Piutang dengan *Return on Asset* (ROA)

Peningkatan pada jumlah perputaran piutang berarti semakin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas. Tingkat perputaran piutang yang tinggi akan mendukung perusahaan dalam kegiatan operasional, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba serta ROA. Dan sebaliknya tingkat perputaran piutang yang rendah akan menghambat perusahaan dalam kegiatan operasional, sehingga perusahaan kurang dapat memaksimalkan laba serta ROA-nya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kasmir (2016:176) yang menyatakan bahwa tingkat peningkatan perputaran piutang menandakan situasi yang semakin baik bagi perkembangan bisnis yang dilakukan perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi perputaran piutang, maka profitabilitas akan semakin meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

1. Rika Ayu Nurafika dan Khairunnisa Almadany (2018)

Penelitian yang menyerupai penelitian ini telah dilakukan Nurafika dan Almadany (2018) dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran

Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Semen”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data berupa data sekunder sebagai sumber data yang diperoleh dari data keseluruhan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah regresi linier berganda dengan program SPSS.

Hasil penelitian Nurafika dan Almadany (2018) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016.

2. Nuriyani dan Rachma Zannati (2017)

Penelitian yang menyerupai penelitian ini telah dilakukan oleh Nuriyani dan Zannati (2017) dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sektor Food And Beverages Tahun 2012-2016”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data berupa data sekunder sebagai sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor food and beverages periode 2012-2016. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah regresi linier berganda dengan program SPSS

Hasil penelitian Nuriyani dan Zannati (2017) menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3. Piter Tiong (2017)

Penelitian yang menyerupai penelitian ini telah dilakukan oleh Tiong (2017) dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT Mitra Phinastika Mustika Tbk”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data berupa data sekunder sebagai sumber data yang diperoleh dari data PT. Mitra Phinasti Mustika, Tbk. 2012 sampai 2016. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah regresi linier berganda dengan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Piutang berkaitan erat dan signifikan dengan *Return on Asset* perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemahaman yang dijabarkan pada landasan teoritis serta pada hasil penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual yang dikembangkan pada penelitian ini, yaitu :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif karena adanya variabel yang akan ditelaah pengaruhnya terhadap variabel yang lain. Menurut Sugiyono (2016:8) definisi metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut : “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu serta kerangka konseptual yang dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu :

H₁. Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset pada PT. AMJ di Surabaya.